

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian**

##### **1. Pengertian PAK**

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan maupun pengalaman agar peserta didik dapat menyatakan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Itu berarti bahwa hakikat PAK tak terlepas dari aspek pengetahuan dan pengalaman.

Alkitab seharusnya menjadi sumber pengetahuan dan kebenaran yang sungguh-sungguh. Alkitab merupakan pernyataan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber hidup. Hal inilah yang diajarkan secara terus menerus pada setiap generasi supaya mereka diperlengkapi dengan doktrin Alkitabiah dan pokok-pokok iman Kristen. Belumlah memadai jika pokok-pokok kepercayaan hanya sekedar diketahui tanpa dihayati, dirasakan dan dialami karena “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17b)”<sup>1</sup>. Homrighausen menegaskan bahwa hakikat PAK memerlukan keterlibatan aspek pengalaman rohani yang diwujudkan dalam sikap, tutur

---

<sup>1</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2006

## **BAB n**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian**

##### **1. Pengertian PAK**

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan maupun pengalaman agar peserta didik dapat menyatakan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Itu berarti bahwa hakikat PAK tak terlepas dari aspek pengetahuan dan pengalaman.

Alkitab seharusnya menjadi sumber pengetahuan dan kebenaran yang sungguh-sungguh. Alkitab merupakan pernyataan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber hidup. Hal inilah yang diajarkan secara terus menerus pada setiap generasi supaya mereka diperlengkapi dengan doktrin Alkitabiah dan pokok-pokok iman Kristen. Belumlah memadai jika pokok-pokok kepercayaan hanya sekedar diketahui tanpa dihayati, dirasakan dan dialami karena “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:17b)”<sup>1</sup>. Homrighausen menegaskan bahwa hakikat PAK memerlukan keterlibatan aspek pengalaman rohani yang diwujudkan dalam sikap, tutur

<sup>1</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2006

kata dan tingkah laku sebagai warna iman. Melalui pengalaman rohani anak didik belajar untuk hidup bertanggung jawab dalam hubungan sesama baik di rumah maupun di sekolah. Cara ini dapat mendidik para murid supaya hidup harmonis dan melayani masyarakat selaku pribadi yang jujur dan luhur<sup>2</sup>.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik sejak dini dapat membangun kepercayaan Kristen dengan memberikan pelayanan, bimbingan rohani baik itu melalui pemberitaan Firman Tuhan, pendalaman Alkitab yang dilakukan baik di rumah, di gereja maupun di sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa PAK sangat berarti dalam hal demikian; sebab mustahil seorang peserta didik akan mengetahui dan mengerti inti yang terdalam dari Firman Tuhan, jikalau tidak memperoleh pengetahuan dan pengertian melalui proses pengajaran yang baik, teratur dan berkesinambungan. Peserta didik usia remaja khususnya siswa sekolah menengah pertama (SMP) penting diajarkan mengenai perbuatan-perbuatan Tuhan yang agung sepanjang sejarah penyelamatan Allah. Diharapkan bahwa inti dari Firman dapat dipahami serta diberlakukan dalam kehidupan anak remaja.

Secara mendasar pengertian PAK baik sebagai pengetahuan teoritis maupun pengalaman rohani seseorang, adalah perwujudan pengalaman yang praktis yang didasarkan atas pengajaran-pengajaran Alkitab secara

---

<sup>2</sup> Homrighausen dkk, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1989), 36.

sistematis. Hakekat PAK adalah cara untuk menumbuhkan dan membina sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen yaitu: kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri, supaya terbentuk pribadi Kristiani yang dewasa. Sebab itu PAK termasuk dalam kategori pendidikan yang sejati yang mampu untuk menghasilkan perubahan dalam diri manusia, baik dalam pengertian dan sikap maupun yang menyangkut moral dan mental hidupnya untuk menjangkau masa depan yang baik dan berkesinambungan sebagai umat Kristiani yang sejati.

Ryo Immanuel menegaskan bahwa, “pendidikan Agama Kristen itu unik, berbeda dengan pendidikan umum karena prosesnya tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. Keterlibatan-Nya mutlak diperlukan karena Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mendidik secara ilmu pengetahuan, namun juga membentuk karakter remaja.”<sup>3</sup> Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan anak didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Pada prinsipnya bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan saja diterapkan di sekolah, tetapi di lingkungan gereja dan

---

<sup>3</sup> Ryo Immanuel, *Pengertian Pendidikan Agama Kristen*, 4 Oktober 2012. tersedia di <http://choyho.blogspot.com/2011/03/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama.htm>.

<sup>4</sup> Sariaman Sitanggang, *KTSP dan Perencanaan Pembelajaran PAK*, (Jakarta: Mulya Sari, 2008), 55.



keluarga perlu menerapkannya, sebagai suatu konsep kebutuhan mendasar bagi perkembangan peserta didik sebagai anak remaja yang sedang bertumbuh untuk mengenali lingkungan sekitarnya dan dalam pencarian jati diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu upaya secara kontinyu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna di dalam Kristus serta memiliki karakter yang terbentuk dengan baik.

Belum ada kesepakatan para ahli tentang pengertian Pendidikan Agama Kristen. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah: Pendidikan Agama (*Religious Educatiori*), Pendidikan Agama Kristen (*Christian Religion Educatiori*), Pendidikan Kristen (*Christian Educatiori*), Asuhan Kristen (*Christian Nurture*), Pengajaran Agama (*Religious Instructiori*)<sup>5</sup>. Meskipun artinya bervariasi, hal ini menunjuk kepada tugas guru PAK di sekolah untuk mendidik dan membina peserta didik. Pendidikan Agama Kristen dapat membawa peserta didik untuk mengalami pejumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang baku di Indonesia sekarang ini adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK).

---

<sup>5</sup> E.G. Homringhausen & LH. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 31.

Dalam upaya memaknai PAK, berikut diuraikan beberapa pandangan tentang PAK dari tokoh- tokoh gereja dan lembaga gereja yakni sebagai berikut: Hieronimus menegaskan bahwa, PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi Bait Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna” (Mat 5:49)<sup>6</sup>. Berdasarkan Agustinus, sebagaimana yang dikutip Robert R. Boehlke mencatat bahwa “PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi “sampai” arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini”. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah<sup>7</sup>. Dalam tulisannya Robert R. Boehlke juga mengutip pandangan Martin Luther, yang menegaskan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab

---

<sup>6</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 111.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 128.

dalam persekutuan Kristen, dan sebagaimana dikatakan Johan Calvin, yang juga dikutip Boehlke, PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka: Pertama, terlibat dalam penelaan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus; Kedua, mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan Gereja; Ketiga, diperlengkapi untuk memilih cara-cara menjawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari, serta hidup bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>8 9</sup>

Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di USA, memaparkan PAK sebagai proses pengajaran agar pelajar yang semakin bertumbuh ditolong menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh umat manusia sepanjang abad, agar menghasilkan gaya hidup Kristiani. PAK berupaya, memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersekutu dengan

---

<sup>8</sup>Ibid.

sesama.<sup>10</sup> Sidang Raya Gereja Presbyteria USA (1974), PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar jemaat untuk menjadi murid Yesus Kristus. Mereka diharapkan dapat menemukan kehendak Allah, kemudian melaksanakannya di lingkungan setempat, nasional dan internasional.<sup>11</sup> Gereja Kongregasional, Evangelikal, Reformed bergabung USA merumuskan pendidikan agama Kristen membawa orang ke dalam persekutuan Kristen, membimbing dalam iman dan panggilan kristen, supaya menerima pengampunan dan kekuatan bagi kehidupan baru dari Allah dengan ucapan syukur dan ketaatan serta dimampukan bertumbuh secara matang sebagai pribadi Kristen dan menjadi orang yang setia melaksanakan panggilan gereja.<sup>12</sup> C. L. J. Sherrill sebagaimana dikutip Boehlke mengemukakan prinsip yang mendasar bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antarpribadi tentang keprihatinan insani, serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai

---

<sup>10</sup>Ibid., 592-530.

<sup>11</sup> *Ibid*, 546.

<sup>12</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta.BPK Gunung Mulia, 2005), 553.

kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.<sup>13</sup>

Campell Wyckoff dalam Boehlke menegaskan PAK adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan kasih Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.<sup>14</sup> Dalam konferensi Kajian PAK (1955) E. G. Homringhausen mengemukakan bahwa PAK diberikan kepada pelajar muda dan tua, agar memasuki dan memuliakan nama-Nya dengan segala waktu dan tempat.<sup>15</sup> Menurut Wemer C.

Graendorf:

PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 724.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 746.

<sup>15</sup> Homringhausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 39.

<sup>16</sup> Wemer C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1998), 16.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan dan bergantung pada kuasa Roh Kudus Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan peserta didik. Hal tersebut senada dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus, bahwa pendidikan merupakan proses pendewasaan atau peneguhan iman.

Jika merujuk pada nilai tujuan dari pendidikan agama Kristen jelas bahwa pesan Tuhan Yesus dalam Amanat Agung (Matius 28: 19-20), “ Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka...”<sup>17</sup>. PAK bukanlah sekedar melaksanakan kurikulum yang ada di sekolah tetapi bagaimana seorang guru PAK dapat melaksanakan Amanat Agung yaitu menjadikan peserta didik menjadi murid Kristus dan mengajarkan nilai-nilai kristiani. PAK memiliki maksud dan tujuan yang jelas dan terencana karena tanpa tujuan tidak mungkin PAK terlaksana sebagaimana mestinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh B. S. Sidjabat, bahwa:

Tujuan PAK haruslah membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselmat Dengan demikian menuntut peserta didik untuk berakar dalam Yesus Kristus, bertumbuh,, di bangun atasnya, dan menjadi murid-

---

<sup>17</sup>Matius 28: 19-20 (LAI).

Nya, merupakan tujuan PAK. dalam penjabarannya memiliki dua tujuan yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.<sup>18</sup>

Hal ini menegaskan bahwa konsep pengajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan sebagai suatu dasar yang dapat menjadi tolak ukur dalam mencapai suatu sasaran tentang apa yang diinginkan untuk dicapai dalam pembelajaran.

Pertama, tujuan umum adalah memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus serta karya-karya-Nya. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik. Kedua, tujuan khusus adalah menanamkan pemahaman nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga naradidik mampu menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas.<sup>19</sup>

Berdasarkan ungkapan diatas maka untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen diharapkan guru PAK harus mengenal dan mengetahui apa tujuan yang harus dicapai sebagai guru dan mengenal apa tujuan anak mempelajari PAK. Proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan, bukan hanya teknisnya saja, melainkan juga normatifnya dalam arti mengarahkan tujuan pada terjadinya pembaharuan sikap yang dinyatakan dengan tingkah laku berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

---

<sup>18</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tt.), 178.

<sup>19</sup>Eddy, dan kawan-kawan, *Majalah Kurikulum Pendidikan Nasional 2004* (Jakarta: Danna Bakti, 2006), 4.

Pendidikan agama Kristen adalah upaya menumbuhkembangkan keberimanan umat percaya, hal ini menegaskan bahwa semua tingkatan usia menjadi bagian utuh dari pembelajaran PAK, dan bentuk pelayanan pendidikan Kristen tersebut berkesinambungan mulai dari PAK yang dilakukan di rumah, gereja, dan PAK yang dilaksanakan di sekolah, seperti yang dijelaskan dalam *Christian Education*. Calvin sebagaimana yang dikutip Kadarmanto menegaskan bahwa, “ruang lingkup PAK adalah semua bentuk pelayanan pendidikan dan atau pembinaan Kristen untuk semua lapisan usia yang menjadi tanggung jawab dan diselenggarakan oleh gereja secara teratur, bertujuan dan terus menerus”<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan agama Kristen adalah pengimplementasian perilaku hidup benar yang difokuskan pada penteladanan Yesus berdasarkan Firman Tuhan. PAK adalah keutuhan mempeijumpakan peserta didik dengan Yesus sebagai pusat kehidupannya dan mengarahkan kehidupan peserta didik membentuk perilaku hidup yang berpadanan dengan Firman Tuhan sebagai otoritas. Dalam hal inilah pemahaman akan nilai-nilai Kristiani pengenalan akan Allah Tritunggal dan karya-karyaNya serta nilai-nilai menjadi utuh dalam kehidupan peserta didik.

---

<sup>20</sup>Kadarmanto Hardjowasito (disunting Dr. Robert P. Borrong dkk), PAK dalam Konteks Masyarakat Indonesia Majemuk: Berakar di dalam Dia dan di Bangun di atas Dia. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 413.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “guru”, diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar” Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>21 22 23</sup> M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teori* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/kelompok orang.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa guru adalah profesi yang luhur dan mulia, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai dan sikap yang benar kepada peserta didik. Guru merupakan unsur manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

---

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, (Depdiknas: Balai Pustaka),

<sup>22</sup> Undang-undang Nomor 14, tentang Guru dan Dosen, 2005.

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya

Jika mencermati keberadaan guru PAK, secara mendasar guru PAK memiliki perbedaan yang esensial, yaitu dalam hal kerohaniannya, imannya, kasihnya, dan ajaran yang disampaikan kepada peserta didik. B. S. Sidjabat menjelaskan bahwa: “Istilah pendidik kristen dapat kita pahami dari tiga segi. *Pertama*, pendidik dalam perspektif kristen; *kedua*, pendidik yang beragama kristen, dan *ketiga*, pendidik yang memberi pengajaran berkaitan dengan iman kristen.”<sup>24</sup>

Tugas seorang guru PAK tidak hanya sekedar mengalihkan pengetahuan tentang agama Kristen kepada peserta didik melainkan menumbuhkan dan membina anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi seorang pribadi Kristen yang sejati yaitu pribadi yang selalu menjadikan Yesus sebagai teladan dalam hidupnya. Peranan Gurulah yang akan menerangkan akan kepercayaan itu karena gurulah yang harus mempunyai harta rohani dari masa lampau kepada anak didiknya yang bertumbuh untuk menempuh masa depan. Namun seorang guru PAK tentulah memiliki kepribadian yang sesuai dengan teladan Kristus, sebab seorang guru PAK yang memiliki integritas Kristiani yang mampu membimbing peserta didik untuk memiliki citra diri Kristiani yang baik sebab, guru menjadi model utama (teladan yang baik) bagi peserta didik. Sebab itu PAK termasuk dalam kategori pendidikan yang sejati yang mampu untuk menghasilkan perubahan

---

<sup>24</sup> B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tt. ), 35.

dalam diri manusia, baik dalam pengertian dan sikap maupun yang menyangkut moral dan mental hidupnya untuk menjangkau masa depan yang baik dan berkesinambungan sebagai umat Kristiani yang sejati.

Seorang guru PAK selain mengajar, mendidik dan membimbing dalam bidang Agama Kristen kedudukan guru juga sebagai gembala, pelayan dan komunikator Injil Yesus Kristus. Ketiga fungsi ini akan diuraikan satu persatu sehingga makin jelas bagi guru Pendidik Agama Kristen, fungsi seorang guru PAK yang sesungguhnya.

a. Guru Sebagai Gembala.

Guru PAK dikatakan sebagai gembala karena di dalam lingkungan ada kawanan domba yang harus digembalakan yaitu peserta didik.

“Sebagai gembala, guru bertanggung jawab untuk menjaga, menuntun, memelihara, mengarahkan serta mencari yang tersesat dan yang hilang”<sup>25</sup>. Juga bertanggung jawab bagi hidup rohani subyek didiknya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Memang harus diakui bahwa tugas yang dilimpahkan itu amat berat bagi seorang guru. Meskipun demikian tugas ini tetap dipercayakan kepada pengikut-pengikutNya (Yohanes 21: 15-19)<sup>26</sup>. Tuhan Yesus memiliki dampak pada Petrus sebagai murid-Nya sehingga ia menulis:

---

<sup>25</sup> J.L.Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),

<sup>26</sup> Yohanes 19: 15-19 (BIS).

Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamujangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri”(I Petrus 5:2)<sup>27</sup>.

Penyatan di atas menegaskan bahwa, sesungguhnya guru PAK harus mengenal tiap-tiap anak didiknya, bukan namanya saja melainkan latar belakangnya dan pribadinya sekalipun. Guru PAK harus mencintai mereka dan mendoakan mereka di hadapan Tuhan. Sebagai gembala pendidik harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam perbuatan dan perkataan dalam segala hal. Ini akan menolong peserta didik untuk menimba pengalaman dan teladan yang diperoleh dari Kristus.

b. Guru Sebagai Pelayan.

Guru dalam kedudukannya sebagai pelayan hendaknya memahami posisinya berdasarkan pedoman yang bersumber dari Yesus sebagai pelayan yang sejati. Sebagaimana ungkapanNya dalam Markus 10: 45, “Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”<sup>28</sup>. Jadi dalam hal ini guru bertugas melayani peserta didik. Itu berarti Tuhan secara langsung memberitahukan bahwa dalam pekerjaan

---

<sup>27</sup>I Petrus 5: 2 (BIS).

<sup>28</sup>Markus 10: 45 (BIS).

untuk Tuhan, status guru PAK adalah sebagai pelayan. Pelayan mempunyai tanggung jawab tiga arah yaitu: tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesama, tanggung jawab terhadap Tuhan. Jika seorang guru menyadari hakekat pelayan dari segi tanggung jawab, maka dengan sendirinya ia dapat melayani Tuhan dengan setia. Rasa tanggung jawab sangat penting dan dituntut dalam pelayanan sebagai guru PAK, untuk menghidupkan, memelihara dan menyelamatkan semua manusia ciptaan Allah dari dosa sehingga tidak satu pun dari manusia yang akan binasa.

c. Guru Sebagai Komunikator Injil Yesus Kristus

Komunikator Injil Yesus Kristus. Guru PAK dalam mengajarkan kebenaran, ia pun berusaha menyakinkan peserta didikannya akan Injil Kristus, secara otomatis seorang guru harus memiliki kecerdasan dalam hal ini memiliki tingkat pendidikan tinggi supaya dapat mentransfer apa yang diketahuinya secara inovatif dan dengan berbagai metode yang dapat memikat anak didik untuk lebih mengenal dan mau melakukan kehendak Allah dalam hidupnya. Sehubungan dengan itu seorang guru PAK harus mampu menciptakan interaksi serta komunikasi yang baik dan harmonis sehingga antara guru PAK dan peserta didik dapat tercipta hubungan yang baik berdasarkan teladan Yesus Kristus.

Ketiga fungsi dari kedudukan guru PAK dapat disimpulkan bahwa guru PAK tidak melaksanakan tugas dan panggilannya atas hak dan kemauan sendiri, tetapi Yesus sendirilah yang memberi kuasa untuk melakukan pekerjaannya selaku guru di tengah-tengah dunia. Guru PAK adalah sebagai pelaksana amanat Kristus untuk mengajar peserta didik tentang Firman Tuhan menuju pengenalan yang benar akan diri Yesus Kristus yang adalah Juruselamat bagi siapa yang mempercayakan hidupnya kepada Dia.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi acuan dalam pembinaan dan meningkatkan mutu pendidikan perlu terus dilakukan secara komprehensif. Peningkatan kualitas pendidikan semakin dipertegas dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menuntut perlu peningkatan kualitas dan kompetensi secara profesional. Untuk mendukung pelaksanaan kompetensi, guru sebagai tenaga pendidik profesional diharuskan memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi. Kalau kita kaji secara mendalam tujuan pendidikan yang selama ini dirumuskan, dalam berbagai UU pendidikan nasional kita, akan menemukan betapa pendidikan nasional diharapkan untuk dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter dalam hal; (1) religius

dan bermoral; (2) menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) berkepribadian dan bertanggung jawab.

Keempat karakteristik manusia yang dirumuskan dalam berbagai Undang Undang Pendidikan Nasional tersebut hakekatnya karakteristik yang bersifat universal, yang masih perlu diterjemahkan kedalam rumusan yang operasional dan terkait dengan perkembangan masyarakat Indonesia.

### 1. Religius dan Bermoral

Dalam arti bahwa seorang guru yang profesional haruslah seorang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki moral yang baik. Acuan ini juga patut menjadi perhatian seorang guru Pendidikan Agama Kristen bahwa, dalam mengajar bukan untuk mengejar target saja, yaitu memenuhi kebutuhan kognitif peserta didik saja, tetapi dalam Pendidikan Agama Kristen hal yang terutama adalah pembentukan afektif (sikap, tindakan, perilaku) seorang anak didik, serta psikomotorik dalam arti bagaimana seorang guru merangsang anak itu untuk berkeaktifitas dalam kelas.

Menurut John R. W. Stott, “kelahiran baru adalah perubahan hati yang mendalam serta revolusioner yang dilaksanakan Roh Kudus

dalam „lubuk hati dan pribadi manusia, kelahiran baru adalah suatu kelahiran dari atas, suatu kelahiran dari Roh (Yohanes 3:3,6).”<sup>29</sup>

Lahir baru adalah syarat utama bagi seorang guru PAK. Orang yang belum mengalami lahir baru, ia tidak layak untuk melayani Tuhan. Seorang guru PAK ia harus datang kepada Tuhan Yesus mengaku segala dosanya untuk diampuni dan menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya. Hal ini sangat penting karena guru PAK lah yang akan membimbing dan mengajarkan Firman Tuhan kepada peserta didik.

Lahir baru adalah suatu dasar bagi guru PAK dalam menyampaikan berita Injil. Guru PAK tidak dapat meyakinkan peserta didik bahwa Yesus adalah Tuhan kalau pribadi guru PAK sendiri belum mengenal dan mengasihi Yesus. J. M. Price mengatakan:

Tanggung jawab yang besar bagi seorang guru adalah menghubungkan muridnya dengan Allah. Hal ini penting sekali, orang tidak akan mempunyai hubungan yang baik dengan dirinya sendiri atau orang lain jika hubungannya dengan Allah belum benar. Hal ini merupakan dasar untuk mempersatukan hidup secara benar, kebenaran hanya bisa terwujud apabila orang bertobat kepada Allah.<sup>30</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh C. Peter Wagner, “supaya dapat memberitakan kabar baik tentang keselamatan, hamba-hamba Tuhan yang terpilih haruslah diselamatkan terlebih dahulu.”<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>John. R. W. Stott, *Fundamentalisme dan Penginjilan*, (Bandung: Kalam Hidup, 1956), 45-46.

<sup>30</sup> J. M. Pricee, *Yesus Guru Agung*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 39

<sup>31</sup> C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, t.t), 8

Dengan demikian disimpulkan bahwa seorang guru PAK yang akan menyampaikan berita Injil kepada peserta didik, ia harus seorang mengalami lahir baru, karena hanya orang yang sudah mengalami lahir baru yang akan hidup secara benar di hadapan Allah. Sukar sekali memenangkan anak bagi Kristus jika guru PAK sendiri belum hidup secara benar di hadapan Allah

Jadi seorang guru Kristen harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dalam arti bahwa seorang pendidik Kristen haruslah seorang yang sudah bertobat, beriman dan percaya kepada Tuhan Yesus, mengerti akan tugas tanggung jawabnya, sehingga kelak ia pun dapat menerapkan prinsip pembelajaran yang baik kepada anak didik yang dilayani, serta mengajar sesuai dengan kehendak Tuhan.

## 2. Menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan

Dalam hal yang dimaksud adalah bahwa seorang guru yang profesional haruslah seorang yang paham tentang kemajuan teknologi sekarang ini. Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi Karena sistem pengajaran sekarang lebih cenderung menggunakan audio visual, yang memungkinkan siswa dapat lebih mendalami materi yang disajikan. Jadi seorang pendidik harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi dalam bidang iptek.

Seorang guru juga harus menguasai ilmu pengetahuan dalam arti ahli dalam bidang yang diajarkan atau digeluti. Seorang Guru Agama

Kristen haruslah memperlengkapi dirinya dengan wawasan pengetahuan. Melalui berbagai pelatihan-pelatihan, seminar tentang kependidikan atau mengikuti berbagai workshop yang banyak dibuka oleh berbagai kalangan pemerhati pendidikan. Agar kelas tercipta seorang guru Agama Kristen yang profesional serta mampu membawa suatu perubahan dalam lingkungannya, terlebih perubahan ada siswa yang diajar. Memang mengajar bukan hal yang sangat mudah, tetapi kalau sesuatu dilakukan dengan semangat, sukacita dan merasakan bahwa mengajar merupakan tanggung jawab dan sangat menyenangkan, maka Seorang guru PAK bukan saja menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan dan juga memahami kemajuan teknologi, tetapi seorang guru PAK harus memiliki pengetahuan Alkitab, hal ini merupakan syarat dalam melayani Tuhan. Joe L.

McMillin mengatakan:

Hal yang paling hakiki bagi orang-orang kristen yang dipanggil untuk mengajar ialah bahwa mereka itu suka mempelajari Firman Allah. Bila kita gagal mempergunakan Alkitab sebagai dasar hidup dan pengajaran kita, kita tidak akan hidup sesuai dengan tugas kita. Makin banyak kita mempelajari Firman Allah, makin berhasil pengajaran kita.<sup>32</sup>

Guru PAK yang melayani Tuhan di sekolah, maka kehidupannya harus selalu diisi oleh kebenaran Firman Allah. Seorang guru PAK harus menggunakan banyak waktu untuk membaca Firman

---

<sup>32</sup> Joe L. McMillin, *Cara Mengajar yang Lebih Berhasil*. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1972), 49-50.

Tuhan setiap hari, karena Firman Tuhan merupakan sumber dan otoritas dalam pengajaran kristen dan juga sebagai dasar hidup orang Kristen. Stephen Tong mengatakan: “jika seseorang belum diperlengkapi sampai taraf memahami apakah sebenarnya Injil itu, maka ia tidak akan mendapat hasil, tetapi malah menghamburkan waktunya maupun waktu orang lain dan merusak iman orang lain.”<sup>33</sup>

Memiliki pengetahuan Alkitab adalah sangat penting bagi seorang guru PAK. Dengan mempelajari dan meneliti kebenaran Firman Tuhan, guru akan diperlengkapi untuk menyampaikan kebenaran kepada peserta didik. Guru yang tidak memiliki pengetahuan Alkitab, akan menghasilkan pelayanan yang hambar dan mungkin guru akan mengajar yang salah yaitu pengajaran yang tidak berdasarkan Firman Tuhan. Lebih lanjut Stephen Tong mengatakan: “barang siapa tidak meneliti kebenaran dengan sungguh-sungguh, hendaknya tidak mengajar orang lain dengan sembarangan, karena ia mungkin membicarakan hal yang salah”<sup>34</sup>

Guru PAK yang tidak memiliki pengetahuan Alkitab akan cenderung mengajarkan hal yang salah kepada peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Paul E. Loth: “dalam pendidikan kristen, sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui Firman Allah.

---

<sup>33</sup> Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988), 26.

<sup>34</sup> *Ibid*, 29.

Pengetahuan itulah bahan .yang dipakai oleh guru. Pengetahuan yang kurang sempurna akan menghasilkan pengajaran yang kurang sempurna.”<sup>35</sup> Clarence H. Benson mengatakan bahwa: “Alkitab adalah sumber bahan utama bagi guru, dan merupakan dasar utama bagi pengaj arannya. ”<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa, seorang guru PAK harus memiliki pengetahuan Alkitab, guru harus memandang bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang tertinggi dalam melaksanakan pengajaran PAK. Kurikulum, buku PAK, buku penuntun lainnya untuk menambah pengetahuan dari bahan yang akan diajarkan, tetapi Alkitab harus menempati tempat yang teratas dan sebagai sumber pengajaran yang utama dalam PAK dan untuk itu guru PAK perlu dididik dan dilatih sebelum ia mengajar. Pengetahuan Alkitab itu sangat penting, karena guru akan tampil di depan peserta didik. Sebelum ia mengajar terlebih dahulu ia harus belajar memperlengkapi diri dengan pengetahuan Alkitab sehingga pengajarannya semakin berkualitas dan pasti akan mencapai satu tujuan yang diharapkan.

### 3. Sehat Jasmani dan Rohani

Hal ini cukup jelas bahwa seorang pendidik haruslah sehat

secara jasmani dan rohani. Sehat secara jasmani artinya seorang

---

<sup>35</sup> Paul E. Loth, *Teknik Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 1974), 34.

<sup>36</sup> Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar*. (Malang: Gandum Mas, 1974), 54.

bukanlah seorang guru yang “penyakitan” karena tugas seorang guru sangat berat. Jasmani disini menyangkut secara keseluruhan yakni tubuh, pikiran/otak. Otak dan tubuh terkait dan tidak terpisahkan dengan berbagai cara. Gerakan tubuh, misalnya dapat meningkatkan fungsi otak. Dan keadaan otak tertentu dapat berpengaruh besar pada tubuh seseorang. Menurut Dave Meier bahwa: “Berpikir, belajar dan mengingat, bagaimanapun juga, tidak terbatas di kepala saja, tetapi tersebar ke seluruh tubuh.”<sup>37</sup>

Sehat secara jasmani memang perlu menjadi syarat utama seorang pendidik. Karena seorang pendidik/guru nantinya akan menuangkan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, serta guru cenderung harus lebih banyak berpikir untuk menuangkan berbagai macam ide-ide yang baik untuk membawa perubahan dalam diri anak didiknya. Dan secara jasmani mutlak seorang yang sadar dan memiliki keyakinan, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti seorang guru Kristen haruslah seorang yang sudah bertobat, dan hidup dalam kasih, percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, sehingga secara rohani ia mampu untuk melihat serta mengembangkan sesuatu juga untuk membawa perubahan dalam diri anak didik secara iman.

---

<sup>37</sup>Dave Meier, *The Accelerated Learning H and Book*, (Bandung, Mizan Media ama, 2001), 83.

#### 4. Berkepribadian dan Bertanggung jawab.

B. S. Sidjabat menjelaskan bahwa istilah kepribadian itu berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya. Baik pengajar bidang agama maupun yang lainnya, diharapkan memiliki kompetensi kepribadian tertentu yang menjadi syarat baginya dalam melaksanakan tugas keguruan.” Salah satu karakteristik tersebut adalah memiliki kepribadian yang mantap. Dalam arti bahwa seorang Guru haruslah seorang yang rendah hati/tidak sombong, sabar, memiliki kasih terhadap anak yang di didiknya, ramah terhadap semua orang, mudak bergaul, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mengapa harus memiliki kepribadian dan bertanggung jawab? Pendidikan Agama adalah untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai \*

---

<sup>38</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tt. ), 7.

potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Tugas utama guru PAK dituntut tidaklah hanya sekedar mengajar secara akademis ataupun menganggap pekerjaannya sebagai mata pencaharian, melainkan mendidik, mengajar dan sebagai panggilan hidup untuk melayani Tuhan. Sebagai guru dituntut untuk bertanggung jawab secara moral, baik kepada orang tua siswa ataupun sekolah dan yang utama adalah bertanggung jawab kepada Tuhan. Hasil pengajaran seorang guru PAK bukan tergantung dari pada banyaknya kata-kata, tetapi lebih banyak tergantung pada teladan dan sikap guru, karena bagi seorang guru PAK dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di sekolah adalah mereka harus menjadi teladan yang baik. Clyde M. Narramore mengatakan: “hadiah yang terbesar yang dapat kita berikan kepada orang lain ialah teladan yang baik.” Lebih lanjut J. M. Price mengatakan, “syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Satu teladan lebih berharga dari pada seratus kata nasehat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaklah merasa bahwa dirinya pelajaran yang terbaik”.<sup>39 40</sup> Demikian pula yang diungkapkan oleh Ruth Laufer:

---

<sup>39</sup> Clyde M. Narramore, *Menolong Anak kepada Bertumbuh dalam Iman*, (Bandung: Kalam Hidup, 1978), 28.

<sup>40</sup> J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 5.

Seorang ahli dalam pendidikan telah berkata: “untuk memberikan pengajaran Alkitab kepada anak selama satu jam, guru harus hidup menurut Firman Allah selama seminggu.” Umpamanya jikalau guru memberikan pelajaran mengenai kepanjangan sabaran Tuhan, padahal ia kurang sabar terhadap anak, keberadaannya berlawanan dengan kata-katanya<sup>41</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dalam (1 Timotius 4:12): “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Sebagai seorang guru PAK, hendaknya teladan hidup guru mendorong setiap anak untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Guru harus hidup menurut Firman Allah Allah sebelum ia mengajak setia anak untuk hidup menurut Firman Allah. Pengajaran indah yang sudah diajarkan oleh guru, akan hilang nilainya ketika mereka melihat tingkah laku gurunya yang berlainan dengan aturan tersebut. Tanpa teladan yang baik yang diberikan oleh seorang guru PAK, maka pengajaran akan terasa hambar dan kosong. Kehidupan seorang guru PAK harus mencerminkan kasih Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya dan menjadi teladan hidup yang baik. Guru yang baik adalah ia bukan hanya mampu menjadi guru bagi murid-murid-nya, tetapi juga menjadi guru bagi dirinya sendiri. Guru tidak hanya sebagai seorang “pengajar” semata-mata tetapi juga sebagai pendidik dan motivator bagi orang

---

<sup>41</sup> Ruth Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1993), 24.

yang diajar baik secara formal maupun informal... Sebagai pengajar guru harus menurunkan ilmu pengetahuan yang dikuasai sesuai dengan ilmu yang ditekuninya yaitu menuntun dan mengarahkan orang yang diajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, menjadi paham dan terlepas dari suasana lama (ketidaktahuan, dan kebodohan).

Dengan demikian seorang guru merupakan sumber pengetahuan bagi orang yang diajarnya. Guru bukan saja sebagai pengajar atau pendidik dihadapan anak didik tetapi seluruh kehidupan seorang guru baik ucapan, tingkahlaku, cara berpakaian bahkan juga kehidupan rumah tangganya menjadi contoh dan teladan yang dapat diikuti bagi anak didik dan masyarakat dimana seorang guru berada. Dengan kata lain bahwa siswa sangat mendambakan seorang guru yang benar-benar dapat diteladani dan tidak memiliki cacat moral sedikitpun.

Kepribadian seorang guru memang sangat identik dengan perannya sebagai seorang pendidik dan motivator. Segala sesuatu yang ada pada guru sangat mungkin untuk ditiru oleh anak didik. Seorang guru yang mampu memberi teladan yang baik bagi siswa-siswanya, maka seorang guru akan memiliki siswa-siswi yang mampu memberikan teladan yang baik pula bagi orang lain. Melihat pentingnya peran seorang guru maka sudah sepantasnya kalau semua guru memiliki integritas dan kualitas personal yang baik dan benar.

Uraian yang disampaikan secara panjang lebar mengenai kepribadian yang harus dimiliki seorang guru sebenarnya adalah sesuatu yang sangat abstrak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munawir bahwa, "kepribadian sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tidaknya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat."<sup>42</sup> Selanjutnya, Thomas

F. Edison menjelaskan:

Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat dengan indra mata. Untuk menilai kepribadian, maka yang dilihat, adalah penampilan seseorang. Karena penampilan seseorang adalah cerminan atau refleksi dari kepribadiannya. Kepribadian itu dapat dilihat dari tindakan, ucapan, bahasa tubuh: *raut wajah* (mimik) misalnya cemberut, cerah, meregut, ceria, penuh perhatian, tenang, gelisah; gerak anggota tubuh (pantomimik) misalnya mengangkat bahu, mengelak pada saat akan disentuh, menjauhkan diri, merapatkan diri, membalikkan badan saat berjumpa, segera mendekat dan menyapa dengan ramah, dan lain-lain. Kepribadian juga dapat dilihat dengan cara bergaul (kaku, supel, santai, penuh perhatian), cara berpakaian (rapi, kesesuaian warna, mode, kumal, dll), cara menghadapi persoalan atau masalah dan cara mencari solusinya (tenang, panik, gelisah, segera tanggap, acuh, dll). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian guru PAK yang diharapkan oleh masyarakat, terutama oleh para siswa, adalah sebagai berikut: 1. Berwibawa dan tulus, 2. Jujur dan dapat dipercaya, 3. Memiliki citra diri yang kuat, 4. Menjadikan

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 40.

dirinya profil, teladan, idola, figur yang paripurna, 5. Memahami peserta didik dengan baik, 5. Disiplin diri yang kuat.<sup>43</sup>

Kepribadian seorang guru terutama kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting seperti halnya profesi yang disandang oleh guru. Namun memiliki personaliti yang harus dapat diteladani dan membawa anak didik untuk menjadi manusia yang sungguh mengasihi Tuhan, berkepribadian, intelektual, memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya, dan berakhlak mulia.

## **B. Guru PAK Sebagai Motivator Dalam Proses Belajar**

### **1. Pengertian Motivator**

Istilah motivator adalah merujuk pada pribadi atau orang yang mengerjakan tugas atau tanggung jawab memberi motivasi. Pekerjaan memotivasi dalam berbagai kebutuhan adalah peran yang dikeijakan oleh seorang motivator. Motivasi dalam pendidikan sangat berarti dalam perbuatan belajar. Motivasi dapat mengarahkan perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas. Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini pembelajaran guna mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian motivasi akan dijelaskan oleh beberapa ahli, yaitu:

<sup>43</sup>Thomas F. Edison, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PAK Se- Indonesia. Guru PAK Profesional sebagai Agen Budaya dan Moral (Spritualitas)* (Jakarta: TIM Diklat STT Jakarta, 2008), 38-39.

Motivasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang menurut Hasibuan, "motivasi berasal dari kata latin *motive* yang berarti dorongan atau daya penggerak."<sup>44</sup> Sejalan dengan pendapat Hasibuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai:

Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Thoha bahwa, "prilaku manusia pada hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa prilaku seseorang itu pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan."<sup>46</sup> Gitosodarmo dan Sudita mengatakan bahwa, "motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu."<sup>47</sup> Selanjutnya Robbins dan Coulter merumuskan motivasi sebagai, "kesedian untuk melakukan usaha-usaha tingkat tinggi guna mencapai tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha guna memuaskan

---

<sup>44</sup> Hasibuan Melayu, S.P, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara 1999), 92.

<sup>45</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta.Balai Pustaka 1990), 593.

<sup>46</sup> Thoha Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 21.

<sup>47</sup> Gitosudarmo Indriyo dan I Nyoman Sudita, *Prilaku Ke-Organisasian* (Jogyakarta: BPFE 2000), 28.

kebutuhan individu tertentu.”<sup>48</sup> Senada dengan itu Gibson dan Doneli mengemukakan/’ motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.”<sup>49</sup>

Sementara Wahjosutnidjo mengemukakan, “motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.”<sup>50</sup>

Istilah motivasi kadang-kadang dipakai secara bergantian dengan istilah-istilah lainnya misalnya kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*) atau impuls. Tunggal, Amin widjaja mengatakan, "menurut maslow membagi kebutuhan manusia menjadi 5 tingkatan: 1). Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan-kebutuhan pokok untuk mempertahankan kebutuhan manusia sendiri seperti makanan, air, perumahan, tidur dan kehangatan. 2). Kebutuhan keamanan (*survival or safety needs*) adalah kebutuhan untuk bebas dari bahaya fisik dan ketakutanm kehilangan suatu pekerjaan, kekayaan, makanan, atau tempat tinggal. 3). Kebutuhan afiliasi/akseptasi (*affiliation/acceptance needs*) yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial. 4).

---

<sup>48</sup> Robbins, Stephen P dan Mary Coulter, *Manajemen I* (Jakarta: Pren Halindo 1999), 458.

<sup>49</sup> Gibson Ivancevich dan Donnelly, *Organisasi Prilaku* (Jakarta: Bina Rupa Aksara 1996), 185.

<sup>50</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1994), 174.

Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yakni kecenderungan menginginkan penghargaan, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. 5). Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*need. for self actualizati ori*) merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hierarki kebutuhan. Aktualisasi diri adalah motivasi untuk menegembangkan potensi secara penuh sebagai manusia. Aktualisasi diri dimungkinkan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi.<sup>51</sup> Menurut Henz Kock,” motivasi diturunkan dari kata “motif” dan dengan motif dimaksud suatu keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam hal ini adalah suatu persiapan untuk mengembangkan suatu motif. Jika kita memakai motivasi dalam arti yang sangat luas, kita dapat mendefinisikan motivasi sebagai berikut: motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu kemudian jika kita menyempitkan definisi itu pada lapangan pendidikan kita dapat menulis motivasi adalah untuk mengembangkan keinginan pada murid untuk belajar.”<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan kepada anak didik untuk melakukan sesuatu dalam mencapai kebutuhan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru PAK dalam mengembangkan atau menumbuhkan minat belajar pada peserta

---

<sup>51</sup> Tunggal, Amin Widjaya, *Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), 40.

<sup>52</sup> Heinz Kock, *Saya Guru yang BAIK!?* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984),

didik. Motivasi seorang guru PAK harus berdasarkan kasih kepada Allah. Guru yang didorong oleh motivasi yang benar ia senantiasa dengan sukacita melaksanakan tugasnya. Jika kasih kepada Allah yang memotivasi guru PAK, ia akan rela mengorbankan hidupnya, rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk peserta didik yang dilayaninya.

Menurut Silo Lipu bahwa, “klasifikasi dari motivasi diantaranya adalah: Pertama, ditinjau dari sumber motivasi, dibedakan:

- Kebutuhan organik atau motivasi yang sifatnya bawaan yaitu motivasi yang diisyaratkan secara biologis antara lain dorongan untuk makan, minum, istirahat, gerak. Jika dirumuskan dengan cara lain disebut pula motivasi jasmaniah seperti instink, nafsu, hasrat dan sebagainya.
- Motivasi yang dipelajari misalnya: dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu, dorongan untuk mengejar suatu kedudukan dan sebagainya.<sup>53</sup>

Motivasi ini sering kali disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan manusia yang lain sehingga motivasi itu terbentuk. Hubungan sosial yang terjalin dalam membina hubungan dengan sesama akan melahirkan kepuasan diri. Jika hubungan antara sesama terbina dengan baik maka

---

<sup>53</sup> Sulo Lipu, *Pengantar Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan* (Ujung Pandang: Fak. IKIP Ilmu Pendidikan, 1991), 31.

dengan sendirinya manusia akan mengembangkan sifat-sifat ramah, dapat berempati terhadap sesama dan bertoleransi antar sesama. Dalam dunia pendidikan, motivasi yang diisyaratkan secara sosial dapat membantu anak didik dalam berelasi dengan sesama dan lingkungan sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai prestasi belajar.

Kedua, di tinjau dari segi relevansi motivasi dengan tujuan tingkah laku dibedakan:

*Motivasi instrinsik*, yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang mendorong atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku yang dibacanya. Kemudian jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar) maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Contoh konkrit seorang siswa melakukan kegiatan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain, "*intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs purposes*". Itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya seperti: contoh diatas bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Seorang siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Sehingga satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul

dari kesadarn diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

*Motivasi ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Sehingga akan dipuji oleh temannya atau pacarnya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik agar mendapat hadiah. Kalau dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>54 55</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan motivasi internal atau motivasi instrinsik tetapi dapat pula bersumber dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu baik yang bersifat instrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat bersifat positif maupun negatif. Kunci keberhasilan seorang pendidik menumbuhkan motivasi dalam diri anak didik menjadi daya pendorong yang efektif untuk mengembangkan kemampuannya meraih prestasi dalam belajar.

---

<sup>54</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali 1986), 89.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 90.

## 2. Fungsi Motivasi dalam Proses Belajar

Pengajaran akan memperoleh hasil yang baik, jika guru itu dapat membangkitkan motif-motif yang ada pada diri anak. Oleh karena tidak setiap bahan pelajaran dapat menarik perhatian peserta didik dan juga tidak semua peserta didik mempunyai perhatian yang sama terhadap satu mata pelajaran. Dalam belajar motivasi itu memegang peranan yang penting. Dengan kata lain, tidak ada motivasi berarti tidak ada belajar dalam arti yang sebenarnya. Hasil belajar akan lebih optimal kalau ada motivasi yang tepat. Motivasi akan selalu menentukan intensitas usaha belajar siswa. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Purwanto menuliskan ada tiga fungsi dari motivasi yaitu :

pertama, mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas, misalnya, seorang anak membuat pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya sianak melakukan hal itu mungkin memiliki motivasi agar mendapat nilai yang bagus. Jadi dalam contoh ini motivasi berfungsi untuk mendorong sianak untuk mengejakan tugasnya. Kedua, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikejakan sesuai dengan rumusan tujuannya, misalnya seoprang anak yang bercitra-cita untuk menjadi seorang insinyur untuk mencapai tujuannya itu maka setelah anak itu tamat SMP, maka ia harus memilih sekolah SMA, bukan memilih sekolah kejuruan(SGA, SMEA) dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Ketiga menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikejakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut misalnya contoh pada poin yang kedua. Dimana jelas anak itu akan memilih sekolah umum dan akan belajar pelajarannya yang berhubungan dengan tujuannya itu. Dengan

kata lain anak itu akan lebih mengkhususkan pelajarannya yang sesuai dengan cita-cita dari anak itu sendiri.<sup>56</sup>

Motivasi dapat berperan sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi belajar. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Upaya belajar yang tekun dari anak didik dan didasari oleh motivasi maka, anak didik yang belajar itu akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Hubungan antara guru dan murid yang terpelihara dengan baik juga akan memperbesar perhatian murid terhadap bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hubungan yang baik juga dapat dilakukan dengan menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan bagi murid-muridnya.

### 3. Pengertian Proses Belajar

Menurut pendapat Hilgard yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa, “belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.”<sup>57</sup> selanjutnya Wina Sanjaya ia mengungkapkan bahwa,

proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita mungkin hanya dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan yang tampak. Misalnya, ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun seperti seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin

---

<sup>56</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologio Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya 1987), 1-82.

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Pengembangan Kurikulum ngkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 229

mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi pelajaran dan paham apa yang diktakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara, dan mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa. *Nah*, siswa yang demikian pada hakekatnya tidak belajar, karena tidak menampakkan gejala-gejala perubahan tingkah laku. Sebaliknya, manakala ada siswa yang seakan-akan tidak memperhatikan, dan tidak pernah memandang guru, belum tentu mereka sedang tidak belajar. Mungkin saja otak dan pikirannya sedang mencerna apa yang dikatakan guru, sehingga ketika ditanya, ia dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. *Nah*, berdasarkan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkannya, maka kita yakin bahwa sebenarnya ia sudah melakukan proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik dalam aspek perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan). Dengan demikian dapat kita katakan setiap proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku; namun tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar<sup>58</sup>

Proses belajar merupakan salah satu bentuk program karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa dan memiliki keterkaitan antara satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain.

Selanjutnya H.Wina mengatakan,

Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Oleh karena itu penting setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal

---

<sup>58</sup>*Ibid*, 229-230.

setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.<sup>59</sup>

Hoetomo mengatakan, “pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, membaca, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah: proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”<sup>60</sup> Dari makna tersebut diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah upaya mengarahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan kepada anak didik dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan antara guru kepada anak didik.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Slameto mengungkapkan bahwa faktor ekstern yang dapat

mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sosial yaitu factor

---

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2010), 51.

<sup>60</sup>Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar 2005),

manusia lain diluar subyek yang sedang belajar. Faktor social meliputi kemampuan orang tua, guru, metode belajar dan lingkungan sekitar.<sup>61</sup>

Banyak hal yang dapat menghambat siswa sehingga tidak mencapai prestasi belajar yang maksimal yang diharapkan. Dan dari sekian hambatan itu dapat digolongkan menjadi dua pokok yaitu factor indogen dan factor eksogen.

a. Faktor Indogen

Faktor indogen yaitu pengaruh yang datang dari dalam diri pelajar. Faktor ini meliputi factor biologis (faktor yang bersifat jasmani) dan faktor psikologis (faktor yang bersifat rohani)<sup>62</sup> “Faktor biologis yakni yang berhubungan dengan kesehatan dan cacad badan. Anak/pelajar yang mengalami gangguan kesehatan tentu akan sulit menerima pelajaran dibanding anak yang sehat. Apalagi jika anak didik yang kelaparan karena tidak sarapan yang disebabkan faktor ekonomi keluarga, dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan(makanan) anak-anak mereka. “Keadaan perut yang lapar di tengah hari sangat mendukung mengalihkan perhatian anak didik pada makanan di tempat lain.”<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Cipta 2003), 54.

<sup>62</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo:CV Aneka Solo. 1993) 75.

<sup>63</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 61.

“Selanjutnya Djamarah mengungkapkan, kesehatan merupakan faktor penting di dalam belajar. Pelajar atau mahasiswa yang tidak sehat, tentunya tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu dan pelajaran sukar masuk. Begitu juga anak yang badannya lemah, sering pusing dan sebagainya tidak akan tahan lama dalam belajar dan lekas capai.<sup>64</sup>

Cacat badan juga dapat menjadi penghambat bagi seorang anak untuk belajar. Cacat tubuh misalnya tuli, buta, gangguan bicara sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar. Hal kedua dalam faktor indogen adalah faktor psikologis yang berhubungan dengan rohani.

b. Faktor Eksogen/Ekstem

Faktor eksogen/ekstem atau pengaruh yang datang dari luar diri siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Secara umum faktor ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>65</sup>

c. Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua,

---

<sup>64</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo: Aneka Solo, 1993) 284.

<sup>65</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bina Aksara 1995) 60.

keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto, mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan Negara. Pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak-anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Relasi antar anggota keluarga, menguraikan bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh dan sebagainya.<sup>66</sup>

Hamalik mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor keluarga, yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan

---

<sup>66</sup> Ibid., 60.

antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi proses belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.<sup>68</sup>

Sehubungan dengan keadaan ekonomi keluarga, Slameto mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kemampuan dan daya juang belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan sebagainya.<sup>69</sup>

Roestiyah menuturkan bahwa latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu perlu kepada anak

---

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito 2002) 160.

<sup>68</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bina Aksara 1995) 64.

<sup>69</sup>Ibid., 63.

ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak yang sedang belajar. Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar, terlalu banyak penghuninya, Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang mengakibatkan belajarnya kacau dan prestasinya rendah.

d. Faktor Sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, alat-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah dan media pendidikan yaitu:

*Pertama*, Guru dan cara mengajar. Nebut Purwanto mencatat bahwa, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil \*

---

<sup>70</sup> Roestiyah. N.K., *Didaktik Metodik* (Jakarta: Buni Aksara 1989), 156.

, belajar yang akan dicapai oleh siswa.<sup>71 72</sup> Sedangkan Nana Sudjana dalam Djamarah mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menimbulkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

*Kedua*, Model pembelajaran. Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa.

*Ketiga*, Alat-alat pembelajaran. Untuk dapat hasil yang sempurna dalam proses belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

---

<sup>71</sup> Nebut Purwanto, *Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar Taman Siswa Teknik Elektro* (a.d. 2004) 104.

<sup>72</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional 1994) 39., Nebut Purwanto, *Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar Taman Siswa Teknik Elektro* (a. d. 2004) 104.

misalnya perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Purwanto menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.<sup>73</sup>

*Keempat, Kurikulum.* Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan ini sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Slameto menguraikan bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa<sup>74</sup>.

*Kelima, Waktu sekolah.* Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

*Keenam, Interaksi guru dan murid.* Menurut Roestiyah bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena

---

<sup>73</sup> Neburut Purwanto, *Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar Taman Siswa Teknik Elektro* ( a.d 2004) 105.

<sup>74</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rhineka Cipta 2003)63.

itu siswa, merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.<sup>75</sup>

*Ketujuh, Kedisiplinan sekolah.* Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Slameto mengemukakan bahwa, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.<sup>76</sup>

*Kedelapan, Media pendidikan.* Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

e. Faktor Lingkungan Masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya. Kegiatan siswa dalam masyarakat Slameto, mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat

---

<sup>75</sup> Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara 1989) 151.

<sup>76</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Cipta 2003) 67.

menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan social, keagamaan dan lain-lain.<sup>77</sup> Belajarnya akan terganggu, terlebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. Slameto, menguraikan bahwa siswa dapat belajar, namun teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Teman bergaul yang jelek perangnya pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.<sup>78 79</sup> Cara hidup lingkungan. Cara hidup tetangga sekitar rumah dimana anak tinggal, berpengaruh terhadap pertumbuhan anak menurut Rostiyah. Misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajin belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

---

<sup>77</sup> Ibid., 70.

<sup>78</sup> Ibid, 73.

<sup>79</sup> Roestiyah. N.K. *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara 1989), 155.

Faktor eksternal dapat menimbulkan pengaruh positif antara lain dilihat dari:

*Pertama*, Ekonomi keluarga menurut Slameto bahwa keadaan keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain<sup>80</sup>. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

*Kedua*, Guru dan cara mengajar. Faktor yang penting bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu menyampaikan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya. Ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena guru yang berpengetahuan tinggi dan cara mengajar yang bagus akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga siswa dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya.

*Ketiga*, Interaksi guru dan murid. Interaksi guru dan murid dapat mempengaruhi juga prestasi belajar, karena interaksi yang lancar akan membuat siswa itu tidak merasa segan berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>80</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Cipta 2003)93.

*Keempat*, Kegiatan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan social, kegiatan keagamaan dan lain-lain.

*Kelima*, Teman bergaul. Anak perlu bergaul dengan anak lain untuk mengembangkan sosialisasinya karena siswa dapat belajar dengan baik apabila teman bergaulnya baik tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya.

*Keenam*, Cara hidup lingkungan. Cara hidup tetangga di sekitar rumah besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Misalnya anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang rajin belajar otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin belajar tanpa disuruh.

Faktor Eksternal yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi prestasi anak adalah:

*Pertama*, Cara mendidik. Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anaknya sekolah akan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan atau kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anaknya secara keras maka anak tersebut menjadi penakut dan tidak percaya diri.

*Kedua*, Interaksi guru dan murid. Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intern menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar juga, anak merasa jauh dari guru

maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajarnya. Guru yang mengajar bukan pada keahliannya, serta sekolah yang memiliki fasilitas dan sarana yang kurang memadai maka bisa menyebabkan prestasi belajarnya rendah.<sup>81</sup>

*Ketiga*, Pengaruh-pengaruh yang berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar diri anak didik dapat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa di sekolah tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak factor.

*Keempat*, Tugas orang tua adalah mengupayakan agar faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar anak dapat diiadakan atau minimal dikurangi. Sebaliknya faktor-faktor yang dapat mendukung prestasi belajar siswa diusahakan, dipelihara dan dikembangkan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan maka faktor internal dan eksternal harus saling menunjang dan melengkapi dalam proses belajar, sehingga prestasi belajar yang diinginkan tercapai sesuai dengan target yang diharapkan.

---

<sup>81</sup> Roestiyah N. K., *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara 1989), 158.

## C. Peran Guru PAK Sebagai Motivator

### 1. Dasar Aikkitabiah

Menjadi guru atau pendidik adalah tanggung jawab berat yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada peserta belajar dalam pembentukan kemandirian hidup, tetapi yang terutama adalah pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dalam kapasitasnya sebagai guru PAK, tanggung jawab membimbing atau memotivasi adalah keutuhan dari tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan. Guru PAK adalah pelayanan Tuhan yang ditempatkan pada ladang pelayanan di sekolah melalui proses belajar memberikan Injil Kebenaran Allah. Maka dalam membangun prinsip-prinsip diri sebagai motivator, tegas Alkitab adalah dasar pijakan yang kokoh. Beberapa ayat di bawah ini menegaskan bahwa menjadi guru PAK, adalah menjadi pelayan Tuhan adalah berupa kepercayaan yang Tuhan anugerahkan.

"janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." (Yak. 3:1)

"Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan," (2Tim. 2:24)

"Mereka (diaken/pelayan Tuhan) juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat." (1Tim. 3:10)

"sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat (pelayan Tuhan) harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah ..." (Tit. 1:7)

Dari sebagian ayat-ayat Alkitab di atas dapat diketahui bahwa Tuhan memiliki tuntutan yang tinggi bagi mereka yang ingin melayani-Nya.

Demikian juga guru-guru PAK, yang adalah hamba-hamba Tuhan. Secara ideal, berikut ini adalah nilai dasar seorang guru PAK dalam memaksimalkan perannya sebagai motivator penting mengupayakan kapasitas diri seorang guru PAK sebagai berikut:

1. Memiliki hati yang baru (Yoh. 3:3; IKor. 2:14; 2Kor. 5:17). Guru PAK haruslah seorang yang rohnya telah diperbarui oleh Roh Kudus atau sudah lahir baru. Guru PAK yang mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan sungguh-sungguh mengalami kasih-Nya yang luar biasa akan dapat dengan mudah menceritakan kepada anak-anak yang dilayaninya siapakah Yesus yang sesungguhnya.
2. Memiliki hati yang lapar (IPet. 2:2; Yoh. 6:35). Guru PAK haruslah seorang yang rindu memiliki hati yang selalu lapar dan haus akan Firman Tuhan. Dari persekutuannya dengan Firman Tuhan, guru bertumbuh dan siap menjadi berkat karena hidupnya adalah seperti aliran air yang tidak pernah kering.
3. Memiliki hati yang taat (Fil. 1:21-22; Gal. 2:20-21). Hidup seorang Guru PAK adalah milik Kristus. Karena itu, hidupnya adalah hidup yang taat sebagai hamba yang setia dan rela menjalankan apa yang dikehendaki oleh Tuannya.

4. Memiliki hati yang disiplin (Rom. 12:11; 2Kor. 4:8). Guru PAK harus bergumul untuk memiliki hati yang disiplin dan tidak tergoyahkan karena kesulitan. Guru PAK juga harus berani memaksa diri untuk tidak hanyut dalam kejenuhan karena rutinitas belajar dan mengajar. Hati yang disiplin akan menolong kita untuk senantiasa melayani secara konsisten, berapi-api, dan terus memberikan kemajuan.
5. Memiliki hati yang mengasihi (Yoh. 3:16 ; Efe. 4:1-2). Guru PAK yang telah mengalami kasih Tuhan akan sanggup mengasihi anak-anak didiknya, sekalipun kadang mereka nakal, bandel, dan sulit dikasihi. Setiap anak berharga di mata Tuhan. Kasih Tuhan memungkinkan kita untuk mau berkorban dan terus mengasihi dengan kasih yang tanpa pamrih karena pelayanan kita didorong oleh motivasi yang benar, yaitu mengasihi Tuhan dan anak-anak didik kita.
6. Memiliki hati yang beriman (Ams. 3:5; 2Tim. 1:12). Guru PAK harus senantiasa bersandar pada Tuhan dan bukan pada kekuatan sendiri. Ingatlah bahwa hidup kita bukanlah hidup karena melihat, tapi karena percaya bahwa semua kekuatan kita datangnya dari Dia yang memberinya dengan berkelimpahan.
7. Memiliki hati yang mau diajar (Yes. 50:4; 1Tim. 4:6). Sebelum Guru PAK melayani dan mengajar anak-anak, mereka harus terlebih dahulu mau belajar dan dilatih dengan pokok-pokok kebenaran Firman

Tuhan. Guru yang baik adalah juga murid yang baik dalam kebenaran. Oleh karena itu, seorang guru harus rendah hati bersedia dikritik dan ditegur supaya ia bisa terus lebih baik.

8. Memiliki hati yang suci (IPet. 1:15; ITim. 4:12). Hidup suci adalah modal utama bagi seorang pelayan Tuhan yang ingin memberikan teladan hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Seorang pelayan Tuhan tidak akan membiarkan hidupnya dikotori oleh kebiasaan buruk dan perbuatan-perbuatan dosa yang akan mempermalukan nama Tuhan.

Seorang Guru PAK baru dapat disebut guru PAK yang memiliki keutuhan diri sebagai seorang motivator apabila dia dengan sepenuh hati mau melaksanakan setidaknya prinsip-prinsip integral kemotivatoran yakni:

- a. Mengajar (ITim. 2:7)

Memotivator sehakikat dengan mengajar. Tidak bisa dipisahkan antara memotivasi tanpa sebuah proses pembelajaran. Di dalam proses belajar mengajar itulah seorang guru PAK dapat mewujudkan perubahan dalam diri murid, baik perubahan dalam pengetahuan, pemikiran maupun sikap atau tingkah laku yang juga adalah tujuan dari kemotivatoran tersebut. Melalui Alkitab Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia menjadi alat Roh Kudus untuk mewujudkan perubahan atas diri orang lain: yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; yang tadinya tidak memahami

kebenaran menjadi memahami kebenaran; yang tadinya menentang sekarang taat.

b. Menggembalakan (Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18)

Nabi Yehezkiel menegur gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajibannya dengan baik. Berbeda dengan Tuhan Yesus, Ia adalah seorang Gembala yang baik. Guru PAK harus meneladani Yesus dalam menggembalakan domba-domba kecil-Nya. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, seorang guru PAK terikat dengan hakikat dirinya sebagai gembala. Seorang gembala mempunyai hati yang rela berkorban. Meskipun menghadapi kesulitan, ia tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya sendirian; ia juga mengenal setiap dombanya, bahkan bersedia membawa domba yang masih berada di luar untuk masuk ke dalam kandangnya; ia pun wajib menyediakan makanan rohani untuk kebutuhan dombanya, termasuk kebutuhan intelektual, emosi dan mental.

c. Kebapaan (IKor. 4:15)

Paulus berkata, "Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus Yesus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu." Banyak guru PAK yang dapat memberi nasehat dan menegur, namun sedikit di antara mereka yang dapat merangkul, membesarkan, dan mendidik murid-muridnya dalam Injil.

Seorang guru PAK dalam kapasitasnya juga sebagai motivator bukan hanya dapat menggurui, tapi juga dapat membagikan hati dan hidupnya sebagai seorang bapa yang mengasihi anaknya.

- d. Memberikan Teladan (IKor. 11:1; Fil. 3:17; ITes. 1:5-6; 2Tes. 3:7; ITim. 4:11-13)

Paulus, selaku guru, sangat berani menuntut orang-orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasihati Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Seorang guru PAK dalam kapasitasnya sebagai motivator, prinsip keteladanan hidup adalah hal yang utama. Membimbing dan mengarahkan anak-anak didik untuk menjadi seseorang yang bermartabat haruslah bersumber dari kehadiran guru PAK yang bermartabat juga. Guru PAK yang menjadi keteladanan hidupnya akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya apabila ia terus memberi masukan positif yang dapat ditiru, baik dalam cara berpikirmya maupun tutur katanya. Oleh karena itu, seorang guru perlu selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah ia patut menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

e. Menginjili (ITim. 2:7)

Selaku guru, Paulus mengajar orang untuk mempercayai Kristus sebagai sasaran utamanya, demikian juga seharusnya seorang Guru PAK. Mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran yang bersifat kognitif saja, tetapi terutama mengisi kebutuhan jiwa mereka dengan kasih dan iman yang menyelamatkan. Karena itu, dalam upaya memotivasi peserta didik, pemberian motivasi haruslah membawa anak-anak didik untuk mendengar berita Injil supaya keselamatan sampai kepada jiwa mereka.

f. Mendoakan (2Tes. 1:11 -12 )

Sebagai motivator, seorang guru PAK haruslah adalah seorang pribadi yang menjadikan doa sebagai senjata utama dalam membimbing peserta didiknya. Siapapun adanya guru PAK, dia adalah pribadi yang terbatas, Kekuatan doalah yang memungkinkan seorang guru PAK mengejikan setiap perannya dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan siswa pada tujuan yang dikehendakinya. Kewajiban seorang Guru PAK adalah mendoakan muridnya satu per satu dengan menyebut nama dan kebutuhan mereka masing-masing baik menyangkut keluarganya, sekolahnya, atau lingkungan masyarakat tempat pergaulan mereka, dll. Mereka sangat membutuhkan pertolongan Allah dan guru PAK orang yang turut serta dalam mempejuangkannya.

g. Meraih Kesempatan (2Tim. 4:2 )

Satu hal penting lain yang harus dipenuhi oleh Guru PAK dalam kapasitas dirinya sebagai motivator adalah memampukan peserta didiknya meraih kesempatan. Manusia di dunia ini tidak hidup dalam kekekalan. Kesempatan sering datang hanya sekejap dan dalam waktu yang tidak diduga. Bila Guru PAK sanggup memanfaatkannya, walaupun mungkin hanya dengan sepatah kata atau satu sikap, mungkin juga dengan satu doa syafaat, hal ini dapat memberikan pengaruh kekal bagi murid-muridnya. "Beritakanlah firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran".

h. Membangun Kepribadian (Roma 12:1-3)

Tugas dan tanggung jawab seorang guru PAK dalam perannya sebagai motivator adalah menjadikan setiap peserta didiknya menjadi insan-insan berkarakter mulia dan berintegritas tinggi. Karakter seorang guru PAK harus terbangun ke arah karakter Kristus sehingga anak-anak melihat bahwa nilai pengembangan diri yang mereka harus kerjakan adalah sebuah teladan hidup yang diteladankan Yesus sebagai Guru Agung, motivator andal. Untuk itu, beberapa hal mendasar yang dapat dipelajari dari pribadi Yesus sehubungan dengan hakikat diri-Nya sebagai motivator Agung;

- a. Yesus memiliki panggilan yang jelas. Seorang guru PAK dalam .  
mengeijkakan perannya sebagai motivator, ia haruslah pribadi yang telah memiliki panggilan hidup yang jelas. Atas dasar itulah prinsip-prinsip motivatornya terbangun.
- b. Yesus datang dari Allah karena itu Ia tahu persis untuk apa Dia datang (Yoh. 7:16-17). Demikian juga seorang Guru PAK harus tahu panggilannya untuk mengajar, membimbing dan menuntun anak-anaknya dalam pengenalan mereka kepada Tuhan.
- c. Yesus menjalankan disiplin rohani. Disiplin rohani seorang guru PAK adalah prinsip dasar dari pengembangan kerohanian seorang guru PAK dalam mengeijkakan pembangunan kerohanian peserta didik.
- d. Yesus dalam banyak kesempatan membuktikan bahwa Ia memiliki hubungan yang intim dengan Bapa-Nya yang di surga. Seorang Guru PAK yang tidak akrab dengan Firman Tuhan, tidak menjalankan kehidupan doanya dengan tekun dan tidak memiliki disiplin rohani lainnya, maka tidak mungkin ia memiliki kekuatan untuk bertahan, apalagi memberikan bimbingan atas berbagai persoalan peserta didik.
- e. Yesus membiarkan anak-anak datang kepada-Nya. Seorang motivator seharusnya orang yang diharapkan kehadirannya, dirindukan pertolongannya dan senantiasa memberikan penyelesaian atas berbagai persoalan yang dihadapi peserta didiknya.

- f. Yesus mengasihi anak-anak dan ingin mereka datang kepada-Nya (Mat. 18:2-5). Guru PAK mengasihi anak-anak bukan karena mereka baik, lucu dan menyenangkan. Mereka juga mengasihi ketika anak-anak tidak pantas dikasihi karena Guru PAK memiliki kasih Kristus yang dapat mengasihi tanpa pamrih.
- g. Yesus menggunakan beragam metode. Guru PAK sebagai motivator haruslah ditunjang dengan kemampuan mengejalkan proses pembelajaran dan pembimbingan dengan beragam metode.
- h. Dia mengajar, memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan, bercerita, menggunakan kehidupannya sehari-hari sebagai bahan ilustrasi dan bertatap muka secara langsung dengan orang-orang yang dijumpainya. Guru PAK harus terus belajar supaya kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar semakin bertambah.
- i. Yesus mengajar dengan penuh kuasa. Kuasa pembimbingan seorang guru PAK dalam perannya sebagai motivator adalah penyerahan hidup di dalam Yesus.
- j. Tidak seperti para ahli Taurat dan orang Farisi, banyak orang melihat Yesus mengajar dengan penuh kuasa. Jika seorang Guru PAK mengajar hanya sebatas dengan pengetahuannya dan kemampuannya berbicara saja maka apa yang diajarkan tidak akan membawa dampak yang kekal. Ketergantungannya pada karya Roh Kudus untuk

membuat apa yang diajarkan menjadi hidup dan dipakai oleh Allah harus menjadi kesadaran utama seorang guru.

Di dalam kitab Amsal 22:6 tercatat “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Seperti yang telah dicatat, ayat ini adalah suatu kunci seluruh kegiatan pendidikan dan pembimbingan anak. Pendidikan harus dilaksanakan menurut ukuran, kapasitas, atau kemampuan. Kata jalan yang patut tersebut memiliki makna; ( 1) suatu jalan, alur, perjalanan, tindakan, ( 2) gaya, kebiasaan, cara sebagai kondisi atau pengalaman biasa, dan ( 3) tentang tugas dan tindakan moral dan karakter baik dan jahat. Dengan demikian proses pembimbingan atau pemberian motivasi hidup kepada peserta didik seyogyanya di dasarkan pada pengenalan Alkitab dan pengenalan anak-anak, setiap guru PAK dapat mengetahui berbagai hal tentang jalan mereka, dan mempersiapkan setaip anak memahami bahwa:

Pertama, setiap peserta didik mengetahui bahwa Tuhan, di dalam Kedaulatannya, mempunyai suatu rencana, suatu jalan yang dia ingin setiap anak mengikutinya.

Kedua, setiap peserta didik mengetahui bahwa tiap-tiap dirinya mempunyai suatu keadaan spesifik sebagai suatu individu dengan kemampuan tertentu, bakat, dan kecenderungan tertentu. Pada kapasitas

itulah setiap guru PAK dalam mengefisienkan perannya sebagai motivator haruslah:

- a. Mengenal anak-anak didik mereka sebagai individu yang unik. Untuk melakukan ini, setiap guru PAK harus dengan berdoa mengamati, belajar, dan mengenali karakteristik individu ( atau kebengkokan) dari tiap anak-anak mereka dan melatih mereka dengan tepat.
- b. Para guru PAK jangan pernah berpikir kalau seorang anak mendapatkan banyak pelatihan Alkitab atau pergi ke gereja sudah cukup. Pengajaran Alkitab, gereja, dan tumbuh dewasa dalam pengajaran Alkitab dirumah merupakan semua hal penting dan bagian penting dari proses, tetapi masing-masing anak perlu untuk diperlakukan sebagai individu unik dan tidak boleh langsung percaya. Guru PAK harus mengambil catatan khusus dari apa yang sedang terjadi pada setiap respon anak, kelemahan, kebiasaan, sikap, dan lain lain. Lingkungan yang sama tidak berarti bahwa masing-masing anak akan menjawab dengan cara yang sama. Suatu pendekatan yang sama tidak akan berhasil. Beberapa ilustrasi Alkitab tentang respon anak yang berbeda terhadap pengajaran dan lingkungan yang sama di dalam keluarga yang sama adalah Kain dan Habel, Yakob dan Esau, dan Absalom dan Solomon.

- c. Suatu busur dibuat oleh perancangnya untuk menekuk satu arah, sesuai caranya. Format kata kerja “jalan” digunakan suatu busur untuk meluncurkan sesuatu. Jika orang yang menggunakan busur itu tidak tahu cara busur dibengkokkan dan mencoba untuk menekuknya dengan cara yang berbeda, ia tidak akan hanya menghadapi suatu tugas sulit, tetapi ia bisa merusak busur itu, seperti juga, guru PAK harus mengenali cara anak mereka dibengkokkan, baik melalui cara Tuhan yang telah merancang mereka dan cara dosa yang telah mempengaruhi mereka. Jika guru PAK gagal untuk mengenali ini, mereka gagal membantu menempatkan anak mereka dalam rencana Tuhan bagi hidup mereka. Ini menyatakan bahwa anak-anak tidak seperti potongan tanah liat lembut yang bisa dibentuk sesuka guru PAK. Melainkan, mereka adalah individu unik dengan suatu jalan telah ditetapkan dan perlu diketahui, diakui, dan dihadapkan dengan kebenaran Alkitab dan suatu pengamatan saksama dari orangtua.

## **2. Tanggung Jawab Guru PAK Sebagai Motivator**

### **a. Bertanggung jawab Menuntun kepada Pertobatan**

Dalam kapasitasnya sebagai guru PAK, setiap guru diperhadapkan pada keutuhan dirinya sebagai pemberita Injil yang mempeijumpakan peserta didik dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Peijumpaan tersebut adalah prinsip dasar dalam menuntun peserta didik pada pertobatan. Sebagai motivator, seorang

guru PAK, tidak akan pernah berhasil memulihkan hidup peserta didik dalam berbagai tekanan dan pergumulan hidup yang disebabkan oleh belenggu dosa. Seorang guru PAK harus menyadari bahwa, pemulihan hidup dari belenggu dosa melalui kuasa Yesus lah yang menjadi dasar bagi pembentukan seluruh keberadaan hidup peserta didik. Upaya guru PAK yang paling mendasar dalam mengeijkakan perannya sebagai seorang motivator adalah memperkenalkan mereka dan menuntun mereka untuk percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi mereka. Tantangan yang sesungguhnya dari kehadiran guru PAK dalam mengeijkakan perannya sebagai seorang motivator sebagaimana dicatat Gary J. Oliver, adalah menolong diri guru PAK itu sendiri untuk terampil memahami kondisi yang unik dari karunia, bakat, dan kecenderungan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat memiliki hati yang tertuju kepada Yesus.<sup>82</sup> Rasul Paulus menasehati jemaat di Efesus (ef. 3:19), bahwa ia berdoa agar mereka dapat mengenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Hal ini ditegaskan Paulus adalah untuk menegaskan agar jemaat di Efesus tersebut bertumbuh dari mengetahui kebenaran lahiriah sampai pada mengenal kebenaran rohani. Dalam pikiran Paulus, pengetahuan rohani selalu melampaui

---

<sup>82</sup>“H. Norman Wright & Gary J. Oliver, *Raising Kids to Love Jesus*, edisi kedua (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), 10.

pengetahuan lahiriah.<sup>83</sup> Berdasarkan kajian tersebut, seorang guru PAK dalam membangun dan memaksimalkan peran dirinya sebagai seorang motivator, pertama-tama haruslah ditegaskan bahwa, menuntun peserta didik pada peningkatan pengetahuan rohani yang didasarkan pada pertobatan hidup di dalam Yesus akan memaksimalkan setiap peserta didik untuk tampil menjadi pribadi-pribadi yang berintegritas dan cakap dalam mengejikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kinerja hidupnya.

**b. Bertanggung jawab Membentuk Kepribadian Kristen**

Kepribadian Kristen adalah meneladani perilaku hidup Yesus. Identitas kepribadian Kristen adalah hidup yang sungguh-sungguh di dalam Yesus. Dalam perannya sebagai seorang motivator guru PAK bukanlah sedang berhadapan dengan peserta didik yang bersih dan kudus semuanya. Mereka semua adalah pribadi yang bermasalah dalam banyak kehidupan mereka. Mereka membutuhkan pertolongan dan bimbingan untuk menuntun mereka memiliki kehidupan yang kokoh dan kuat menghadapi berbagai perjuangan hidup. Tidak ada yang menjamin bahwa para peserta didik akan menjadi begitu suci ketika mereka sudah rajin ke gereja, mereka tetap membutuhkan dukungan dan arahan dalam membentuk komitmen hidup di dalam Kristus. Imam Eli adalah orang pilihan Allah. Sebagai seorang imam

---

<sup>83</sup>Ibid., 14.

ia tampak cukup berhasil, namun Imam Eli sadar bahwa keberhasilan dalam satu hal tidak menjamin keberhasilan dalam hal yang lain. Kegagalannya sebagai orang tua, ketidakmampuannya dalam membentuk anak-anaknya mengembangkan kepekaan suara hati mereka membuat Imam Eli kehilangan pengaruh sebagai seorang imam. Kegagalannya untuk menuntun anak-anaknya telah menodai kekudusan Allah dan Bait Suci. Beberapa catatan mengenai anak-anak Imam Eli dalam 1 Samuel: “Anak-anak lelaki Eli adalah orang yang dursila; mereka tidak mengindahkan Tuhan (2:12); “sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan Tuhan” (ayat 17); “tetapi tidak didengarkan mereka perkataan ayahnya itu....tetapi Samuel yang muda itu, semakin disukai baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia” (25,26); ...Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahinya” (3:11-13). Cucu Eli bernama Icabod yang berarti “tidak ada kemuliaan” (4:21 j.<sup>84</sup>

Tugas seorang guru PAK tidak berbeda dengan kapasitas yang diberikan kepada Imam Elli, juga hal yang sama akan ditimpakan Tuhan ketika guru PAK tidak menjadikan dirinya penegur, penasihat dan penuntun anak-anak didiknya pada pembentukan perilaku hidup

---

<sup>84</sup>Ibid., 22-23.

berbicara soal usaha dan kemampuan guru itu sendiri. Seorang guru PAK sekalipun tidak bisa mengubah hati manusia. Tetapi guru bisa mengusahakan, mendorong, mendukung, dan banyak hal lain lagi yang sifatnya membantu. Mengubah hati manusia adalah pekerjaan Roh Kudus. Setiap pendidik adalah orang yang membawa orang lain kepada pribadi Kristus. Pembentukan kepribadian Kristen jelas tidak mungkin ketika seorang guru menghindarkan atau tidak mempejumkan peserta didiknya dengan Tuhan Yesus. Atas dasar pejujumannya itu lah hal-hal yang tidak mungkin dididik jadi bisa dididik, dari anak yang bermasalah menjadi anak yang menyelesaikan masalah. Dalam hal inilah seorang guru PAK dituntut sabar dan konsisten menjaga keteladanan hidup.

Kedua, guru PAK harus mengujikan pembelajarannya bersandar pada Firman Tuhan sebagai standar.

Dalam membentuk kepribadian Kristen, guru PAK tidak boleh menstandarkan kepribadian dirinya. Seorang pendidik Kristen adalah mereka yang membawa cerita Alkitab di dalam pendidikan hidup. Pendidikan harus senantiasa terikat pada tujuan yakni memuliakan Tuhan.

Ketiga, pembentukan kepribadian Kristen adalah pembentukan saling melibatkan di dalam kebenaran Firman Tuhan.

Pembentukan kepribadian Kristen adalah penteladanan hidup dalam kebersamaan yang teijaga pada kebenaran Firman. Guru PAK adalah guru yang hidup dalam firman dan mengajak para muridnya bukan hanya belajar firman tetapi mengambil firman Tuhan tersebut menjadi bagian hidupnya.<sup>85</sup>

**c. Bertanggung jawab memotivasi Semangat dan Prestasi Belajar**

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (memotivasi).

Pendidik/guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa, agar memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam sudut pandang manajemen maupun psikologi, ada beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*), yang diharapkan dalam membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi atau kinejanya secara unggul.

---

<sup>85</sup>Stephen Tong, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: RMCI-KIN SM,

Kendati demikian dalam prakteknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu atau siswa, bagi yang terkait dengan faktor-faktor internal dan individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya. Pandangan E. Mulyasa terdapat motivasi belajar peserta didik bahwa:

“Kebanyakan peserta didik kurang bernaflu untuk belajar, gurulah yang menjadi faktor penyebab sulitnya mereka belajar. Pembangkitan nafsu belajar atau selera belajar juga disebut motivasi belajar. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya; 2) memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti; 3) memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik; 4) menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna; serta 4) memberikan penilaian dengan adil dan transparan.’

Dalam upaya memaksimalkan peran guru PAK dalam memotivasi semangat dan prestasi belajar siswa, pengkajian Wina Sanjaya dapat menjadi rujukan tentang hal-hal mendasar yang harus

<sup>86</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 57-59.

- dilakukan oleh seorang guru PAK dalam memotivasi peserta didik

dalam proses pembelajaran dalam perannya sebagai motivator yakni:

**a. Memperjelas Tujuan yang ingin dicapai**

“Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana siswa akan dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Siswa seyogyanya dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

Sardiman menguraikan lebih lanjut bahwa, “rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai akan sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.”<sup>88</sup> Pasaribu mengungkapkan, “semakin jelas tujuan belajar semakin kuat motif untuk mencapainya setidak-tidaknya semakin efektif berbuat. Oleh karena itu sangat ideal apabila guru merumuskan dengan jelas tujuan belajar. Perumusan itu

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2010), 29.

<sup>88</sup> Sardiman. A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali 1988), 94.

hendaknya dihayati oleh murid, sebab tidak ada gunanya tujuan jelas tetapi murid tidak dapat menghayatinya.”<sup>89</sup>

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi peserta didiknya agar memiliki semangat dalam belajar. Proses pembelajaran yang hendak diajarkan seharusnya memiliki tujuan yang akan dicapai. Sehingga materi pembelajaran yang diberikan dapat terarah dan di mengerti oleh setiap peserta didik.

#### **b. Membangkitkan Minat Belajar Siswa**

Tanggung jawab guru dalam memotivasi dapat berupa membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar manakala peserta didik memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu tehnik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa diantaranya: hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik. Gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain-lain.”<sup>90</sup> Lebih lanjut Sardiman menjelaskan bahwa, “motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu

---

<sup>89</sup> I.L.Pasaribu dan .B.Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito 1983), 57.

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2010), 30.

. juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan bejalan lancar karena disertai dengan minat.”<sup>91</sup> Merangsang minat anak didik bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah. Disinilah peran guru sebagai motivator untuk dapat merangsang dan membangkitkan minat siswa untuk belajar. Jikalau minat belajar siswa dapat dirangsang maka siswa dengan mudah dapat berkonsentrasi untuk menarima dan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru. Setiap guru dalam memulai proses pembelajaran seharusnya, guru terlebih dahulu membangkitkan minat anak didik untuk mau mengetahui dan mempelajari pelajaran yang diberikan.

### **c. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan dalam Belajar.**

Peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti proses belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, dan bebas dari rasa takut dan tegang karena sikap guru yang tidak memperlihatkan sikap ramah. Guru PAK harus senantiasa mengupayakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang, untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.”<sup>92</sup> Menciptakan suasana yang

---

<sup>91</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali 1986), 93.

<sup>92</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2010), 30.

menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan agar anak didik tidak merasa tertekan tetapi merasa senang. Dengan suasana yang menyenangkan tersebut peserta didik terlibat aktif dan tanpa rasa takut akan bertanya tentang apa yang diajarkan oleh guru, dengan demikian secara otomatis akan merangsang anak didik mengetahui lebih banyak lagi hal-hal yang tidak mereka ketahui dengan mengajukan pertanyaan atau berdiskusi dengan guru.

**d. Memberi Pujian yang Wajar terhadap Keberhasilan Siswa**

Wina Sanjaya memahami bahwa,

“memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa yaitu motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan cara misalnya. Melalui senyuman dan anggukan yang wajar atau mungkin dengan tatapan yang menyakinkan.”<sup>93</sup>

Dalam pemberian motivasi hal memberikan pujian kepada peserta didik sangat dibutuhkan, Sardiman menjelaskan bahwa, “apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan

<sup>93</sup> Ibid 30.

memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.”<sup>94</sup>

Sebagai guru sudah sepantasnya siswa yang berprestasi diberikan penghargaan atau pujian yang tentunya, pujian yang bersifat membangun terhadap prestasi yang telah dicapainya, dengan demikian peserta didik akan semakin termotivasi dalam setiap proses belajar.

**e. Memberikan Penilaian dan Komentar terhadap Hasil Belajar Siswa.**

Peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan tujuan ingin memperoleh nilai yang memuaskan, hal ini menyebabkan mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar oleh karena itu penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil keijanya. Guru harus memberikan penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik”<sup>95</sup> Pasaribu mengatakan bahwa,

“apabila siswa telah menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan maka mereka harus diberitahukan hasilnya melalui komentar dan nilai sehingga ia akan semakin bergiat mencapainya lagi dengan lebih baik. Inilah

<sup>94</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta.Rajawali 1986), 93.

<sup>95</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

keuntungan yang utama bila hasil pekerjaan ulangan semester diberitahukan kepada tiap anak didik. Tetapi juga malahan sangat baik bila hasil pekerjaan itu diumumkan secara terbuka sehingga kawan-kawannya juga dapat mengetahui hasil dan dapat membandingkan diri mereka masing-masing dalam pencapaian nilai pelajaran. Tetapi harus hati-hati juga karena hal ini bisa membuat orang yang lemah menjadi putus asa.”<sup>96</sup>

Pemberian nilai seharusnya dilakukan oleh setiap guru terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh anak didik. Agar siswa tersebut dapat merasa puas dan dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya serta menyadari sejauhmana tujuan yang diharapkan oleh guru dari setiap pelajaran yang diberikan telah tercapai dengan baik. Memberikan penilaian terhadap anak didik akan membuat mereka dapat menghargai apa yang telah mereka usahakan dan menciptakan perasaan penghargaan terhadap guru yang telah memproses setiap anak didik melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

**f. Menciptakan Persaingan dan kerjasama.**

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa di mungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk

---

<sup>96</sup> Drs.I.L.Pasaribu dan Drs.B.Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung :Tarsito 1983), 58.

bersaing baik antara kelompok maupun antar individu. Namun demikian diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan kooperatif learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antara kelompok.”<sup>97</sup> Selanjutnya, Pasaribu menguraikan, bahwa:

“pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha menonjolkan diri atau ingin dihargai. Kecenderungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehat dimana guru menciptakan suasana setiap murid untuk bergiat berusaha. Melihat kawannya bergiat berusaha maka murid lain teransang melebihi murid lain. Tetapi harus hati-hati agar kegiatan ini tidak mematikan kegiatan murid lain sehingga tegadi frustrasi oleh karena itu hendaknya dilihat murid yang seimbang kegiatannya disatukan berlomba sedang murid yang lamban disatukan dengan murid kelompok lain.”<sup>99</sup>

Memberikan tugas lain atau pun tugas bersama-sama kepada anak didik dapat membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar baik untuk diri mereka sendiri maupun bersama-sama dengan kawan-kawannya dan dapat mengetahui hasil yang didapatkannya baik secara pribadi maupun bersama-sama. Strategi ini juga memberikan motivasi kepada setiap anak dan kelompok yang dibentuk agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>97</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2010), 31.

<sup>98</sup> Drs. I.L. Pasaribu dan Drs. B.Simanjuntak, SH., *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito 1983), 57.